

**PELATIHAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS
BERBASIS *ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES (ESP)*
BAGI GURU-GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) SE-KOTA PADANG**

Diah Tyahaya Iman, Ph.D / 0004126202 (Ketua)

Dra. Lucy Suraiya, MA / 0014086802 (Anggota I)

Dra. Arwina Dharma, MA / 0012045209 (Anggota II)

Abstract

This Community Service program is aimed at developing the state vocational school (*Sekolah Menengah Kejuruan*) teachers in Padang in teaching English based on ESP (English for Specific Purposes) approach. This workshop is conducted since many SMK graduates have lack of ability in English while they should be ready-use employment in this globalized world. 20 teachers from 10 state vocational schools in Padang attended this workshop, and each school sent 2 teachers. These teachers learnt the concept of ESP related to the students' study program, practiced on material selection and development and ESP teaching methods, performed micro-teaching, and had discussion and peer-evaluation. It is expected that SMKs will be favourite schools which produce ready-use graduates in their future workfield.

Pendahuluan

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang rendah. Berdasarkan hasil diskusi informal, para guru Sekolah Menengah Kejuruan menyadari bahwa mereka masih kurang menguasai metode pengajaran bahasa Inggris yang tepat untuk digunakan dalam kelas dengan jumlah murid lebih dari 30 orang dan cara menyeleksi pemilihan materi ajar untuk jurusan-jurusan di SMK. Dengan kata lain latar belakang pengetahuan dan pengalaman guru yang kurang memadai membuat proses pembelajaran terkadang terasa monoton. Kelas yang monoton mengakibatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris dan mutu lulusan SMK menjadi rendah. Kenyataannya para lulusan SMK haruslah siap pakai untuk bisa bersaing di era globalisasi dan agar mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang baik sesuai dengan jurusan mereka. Dalam beberapa kesempatan, para pendidik menyampaikan pengharapan mereka untuk diberi kesempatan menambah ilmu pengetahuan dan kompetensi mereka dalam bahasa Inggris serta metode mengajar untuk kelas besar dengan materi yang sesuai dengan jurusan siswa. Keterbatasan materi ajar dan waktu yang tidak cukup untuk memberikan pelajaran sesuai kurikulum membuat guru-guru pengampu pelajaran bahasa Inggris di SMK merasa beban mereka sangat berat dan dilupakan oleh Dinas Pendidikan dan institusi terkait.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kemampuan para pengampu mata pelajaran bahasa Inggris di SMK perlu ditingkatkan untuk bisa mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SMK melalui pelatihan pengajaran bahasa Inggris berbasis *English for Specific Purposes*. Hal penting

lainnya yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SMK adalah meningkatkan kemampuan guru untuk mengembangkan materi ajar sesuai dengan jurusan siswa di SMK. Dengan dilaksanakannya Pengabdian kepada Masyarakat terkait pengajaran bahasa Inggris di SMK diharapkan dapat mengurangi atau mengatasi permasalahan yang ada.

Berdasarkan analisis situasi tersebut diatas maka tim pengusul mendesain satu program workshop untuk guru-guru SMK dalam usaha memberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Inggris guru-guru SMK melalui pendekatan *English for Specific Purposes (ESP)*. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat dicari solusi untuk mengatasi/mengurangi permasalahan pengajaran bahasa Inggris di SMK Negeri kota Padang. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan untuk memenuhi harapan guru-guru SMK untuk mendapatkan peningkatan wawasan mereka dalam bahasa Inggris. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini difokuskan pada teknik pengayaan materi ajar dan metode pengajaran bahasa Inggris untuk siswa SMK.

Berdasarkan analisis situasi di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah guru-guru SMK adalah sebagai berikut:

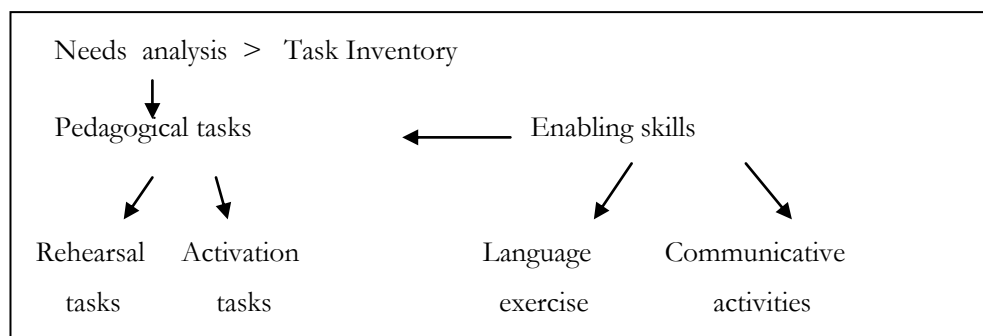
1. Guru-guru Bahasa Inggris di SMK memiliki keterbatasan pengetahuan tentang metode pengajaran sesuai jurusan siswa.
2. Guru-guru Bahasa Inggris di SMK memiliki keterbatasan keahlian/pengetahuan dan waktu untuk memilih/mengembangkan materi bahasa Inggris sesuai jurusan siswa.
3. Guru-guru Bahasa Inggris di SMK jarang mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan pengembangan diri dan materi ajar.
4. Kurikulum untuk SMK sangat padat, waktu dan fasilitas yang tersedia sangat terbatas.
5. Jumlah siswa melebihi kelas ideal belajar bahasa asing yaitu lebih dari 30 orang perkelas.
6. Siswa SMK kurang termotivasi untuk belajar bahasa Inggris karena materi ajar yang tidak bervariasi dan tidak sesuai kebutuhan jurusan. Nilai rata-rata siswa dalam bahasa Inggris rendah dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris juga sangat rendah.
7. Guru-guru bahasa Inggris di SMK belum mendapatkan perhatian maksimal dari insitusi terkait dalam proses pembelajaran mereka dan belum ada solusi untuk kurikulum yang sangat padat.
8. Guru-guru bahasa Inggris di SMK memiliki keterbasan dana dan kemampuan untuk mengakses internet untuk pengembangan materi ajar dan media ajar/alat peraga.
9. Guru-guru bahasa Inggris di SMK mempunyai beban mengajar yang sangat banyak sehingga mereka tidak bisa maksimal meningkatkan kualitas proses pengajaran bahasa Inggris.

Terdapat perbedaan antara pengajaran bahasa Inggris umum dengan bahasa Inggris spesifik, yaitu pada pengajaran bahasa Inggris umum, guru dapat saja menentukan dan mendesain sendiri silabus dan materi ajar tanpa memperoleh informasi langsung dari siswa sedangkan pengajaran bahasa Inggris spesifik guru

perlu mendesain pengajaran setelah memperoleh informasi langsung dari siswa. Dengan kata lain, pengajar harus menganalisis kebutuhan (*need analysis*) siswanya agar materi ajar relevan dengan bidang siswa. Setelah diadakan *need analysis*, dapat ditentukan *pedagogical tasks* sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan bahasa siswa.

Menurut Nunan (1998), salah satu metode yang tepat untuk kelas ESP adalah *task-based language teaching* yang artinya siswa diberi lebih banyak alokasi waktu untuk aktifitas belajar yang mempraktekkan bentuk-bentuk bahasa/lingual yang digunakan dalam dunia kerja (*real world texts*) terkait bidang kejuruan siswa (*communicative function & communicative activities*). Latihan diberikan secara terintegrasi ke dalam empat ketrampilan berbahasa (*language skills*); *listening, speaking, reading* dan *writing* sejalan dengan melatih *skill* bidang ilmu kejuruan. Aktifitas belajar dibuat agar siswa mengekspresikan dirinya (*rehearsal task*) dalam bentuk simulasi atau bermain peran dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan latihan-latihan yang membuat siswa aktif (*activation task*).

Konsep *Task Based Language Teaching* dapat dilihat sebagai berikut:



(Nunan, D.: 1999)

Cara-cara menyeleksi materi yang cocok untuk pengajaran bahasa Inggris berbasis ESP juga perlu dipaparkan. Menurut Bloor (1995) dalam memilih materi ajar untuk ESP ada lima hal yang harus dipertimbangkan: (1) Contoh Bahasa Inggris dalam konteks spesifik; (2) Menciptakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam pemakaian bahasa Inggris dalam konteks bidang studi mereka; (3) Memberikan peluang kepada siswa untuk memakai ilmu dan ketrampilan berbahasa Inggris yang telah mereka miliki; (4) Meningkatkan kepekaan berbahasa Inggris yang meliputi tata bahasa, kosa kata, struktur teks dan kesepakatan tentang kesopanan; (5) Memberikan kegiatan-kegiatan yang memotivasi siswa untuk mempelajari bahasa Inggris secara mandiri.

Coffey (1985) menyatakan bahwa pertimbangan utama dalam pengajaran ESP adalah berupa latihan dan materi ajar yang otentik karena pada dasarnya aktivitas pembelajaran dalam ESP merupakan simulasi tugas-tugas yang dilakukan dalam dunia kerja (*a simulation of a real-life task*). Membuat simulasi *a real-life task*

merupakan teknik pengajaran yang sangat bermanfaat bagi siswa dan memiliki tantangan tersendiri. Tidak cukup jika guru hanya memberikan contoh teks dan tugas dalam dunia kerja saja karena siswa di sekolah kejuruan pun tidak memiliki ketrampilan bahasa yang memadai, pengetahuan budaya yang tidak sesuai, dan sering tidak memiliki keahlian (akademik, profesi, maupun bidang pekerjaan) yang diperlukan untuk melakukan *tasks* (aktifitas pembelajaran) atau memahami teks. Oleh sebab itu Widdowson (1977) menyarankan bahwa yang penting bukanlah teks atau *task* yang harus otentik melainkan yang paling penting adalah bagaimana caranya agar siswa mampu melakukan *tasks* atau berinteraksi dengan teks dengan cara yang otentik. Dengan demikian yang menjadi tantangan bagi para guru adalah mengidentifikasi, membuat atau memodifikasi materi ESP yang dapat diperoleh siswa dengan mudah dan juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keahlian tertentu yang dibutuhkannya kelak dalam dunia kerja.

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah memperkaya pengetahuan guru-guru yang mengajar bahasa Inggris di SMK Negeri se-kota Padang dengan pengajaran bahasa Inggris berbasis ESP dengan metode pengajaran yang bervariasi, meningkatkan kemampuan guru dalam menyiapkan bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa yang sesuai dengan jurusan yang ada di SMK, memotivasi pendidik agar mereka lebih kreatif dalam memilih materi ajar yang tepat, meningkatkan kompetensi mengajar guru-guru bahasa Inggris SMK se kota Padang sehingga mampu menumbuhkembangkan minat siswa untuk mempelajari bahasa Inggris secara mandiri, melalui *micro-teaching*.

Metode Pengabdian

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini metode yang dipakai adalah dalam bentuk *workshop*. Khalayak sasaran adalah para guru dari 10 SMK Negeri di kota Padang yang diutus Kepala Sekolah atau Koordinator Penampu mata pelajaran bahasa Inggris. Setiap sekolah mengirim 2 orang guru dan total jumlah guru adalah 20 orang. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Oktober 2013 di Pusat Bahasa Universitas Andalas. *Workshop* ini dilaksanakan sesuai dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

a. Ceramah dari nara sumber

Pada tahapan metode ceramah, narasumber memberikan informasi tentang pengajaran bahasa Inggris berbasis *ESP* yang meliputi: menjelaskan konsep *ESP*; menjelaskan pentingnya melakukan analisis kebutuhan (*need-analysis*) agar materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan siswa. Setelah dilakukan *need analysis*, narasumber memberikan contoh-contoh *pedagogical tasks* yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan bahasa siswa sejalan dengan metode-metode pengajaran bahasa Inggris berbasis *ESP*.

b. *Micro-teaching*

Pada kesempatan ini peserta *workshop* yang dibagi dalam beberapa kelompok melakukan *Micro teaching*. Para guru melakukan praktek mengajar *integrated skills* dengan metode berbasis ESP, menyiapkan pengajaran yang sesuai dengan konteks pengajarannya dan peserta lain berperan sebagai siswa.

c. Diskusi dan Evaluasi

Setelah semua kelompok melakukan praktek mengajar, para guru memberikan umpan balik atau *peer review* terhadap kelompok lainnya. Narasumber memberikan kesempatan kepada peserta *workshop* untuk bertanya, memberikan masukan, pertanyaan atau permasalahan yang diamati selama *micro-teaching*. Dari diskusi ini dapat diperoleh informasi mulai dari level kemampuan siswa, sejauh mana kurikulum dan silabus yang ditetapkan Dinas Pendidikan aplikatif dengan kondisi di lapangan, beban kerja guru terkait pengembangan materi ajar, dan sebagainya.

Hasil dan Kesimpulan

Dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini, *workshop* dibagi dalam 3 sesi yaitu: a). ceramah tentang konsep ESP dan diskusi tentang need analysis; b). praktek *micro teaching* dan c) diskusi, evaluasi, *peer review* tentang *micro teaching*. Dari hasil diskusi disimpulkan bahwa guru- guru SMK mempunyai kesulitan mencari materi ajar yang berkaitan dengan jurusan yang mereka ajar. Guru-guru belum paham teknik pemilihan materi dan pengembangan materi. Kendala lain yang mereka hadapi yaitu beban kurikulum yang padat dan jam pembelajaran bahasa Inggris yang terbatas. Ketidak cocokan materi dengan kelas yang diajar serta terbatasnya jam mengajar yang disediakan. Materi dan metode yang monoton juga membawa dampak kepada siswa karena siswa memiliki motivasi yang rendah untuk belajar bahasa Inggris. Akibatnya nilai rata-rata siswa rendah dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris juga tidak bagus.

Pelaksanaan *workshop* berjalan dengan baik dan peserta mengikuti dengan antusias sampai selesai. Setelah berakhir pelaksanaan pengabdian masyarakat, peserta merasa mendapatkan pengetahuan yang baru dan bisa meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar. Peserta yakin kedepannya hal tersebut akan dapat meningkatkan motivasi siswa SMK untuk belajar bahasa Inggris dan kompetensi mereka dalam pemakaian bahasa Inggris. Selain itu pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini meningkatkan jaringan (*networking*) antara guru-guru SMK Negeri sehingga bisa berbagi pengalaman dan materi ajar di masa akan datang.

Dari hasil diskusi, peserta juga dilibatkan untuk memutuskan teknik-teknik mengajar yang sesuai di kelas masing-masing. Dalam hal ini narasumber juga berperan sebagai fasilitator karena pelatihan menggunakan

prinsip *participatory learning* yang melibatkan semua guru untuk berperan aktif mengidentifikasi masalah di kelas sampai mencari solusi serta mengaplikasikan teknik-teknik pengajaran berbasis ESP yang terbaik dan sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Kesimpulan dan Saran

Setelah Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta mempunyai keinginan yang sangat tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa Inggris mereka. Peserta sangat tertarik menerapkan pengajaran bahasa Inggris memakai pendekatan ESP dan antusias untuk meningkatkan motivasi siswa untuk mempraktekkan bahasa Inggris. Peserta menyarankan agar mereka diberi *workshop* khusus pemilihan dan pengembangan materi sesuai jurusan siswa. Selain itu, peserta terlihat antusias mendapatkan teknik mengajarkan *writing* yang bervariasi yang diberikan pada salah satu sesi, karena selama ini salah satu ketrampilan berbahasa ini jarang diterapkan di kelas-kelas mereka.

Adapun saran-saran yang bisa diberikan untuk peningkatan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah diharapkan terbentuk kerjasama yang baik antara guru SMA/SMK dan dosen di Universitas untuk meningkatkan *skill* menulis guru. Kegiatan lanjutan seperti *site visit* ke jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas untuk melihat publikasi dari dosen dan mahasiswa, kegiatan bertukar informasi antara guru Bahasa Inggris dan dosen dari Sastra Inggris FIB Unand untuk membantu membuat *lesson plan* dan model pengajaran *writing* yang lebih bervariasi, sehingga siswa sudah terlatih menulis sejak dari jenjang sekolah menengah. *Workshop* untuk guru-guru SMK sudah seharusnya terus dilaksanakan secara berkelanjutan dan dibantu oleh Universitas Andalas serta institusi terkait dalam upaya meningkatkan mutu kompetensi guru-guru dan lulusan SMK yang siap pakai untuk memenuhi tantangan di era globalisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang berkenan membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini melalui biaya DIPA Universitas Andalas Tahun Anggaran 2013 dengan Nomor Kontrak 02/UN.16/LPPM/Kompetitif/2013 Tanggal 5 Juni 2013. Terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Bahasa Universitas Andalas yang telah menyediakan tempat untuk pelaksanaan *workshop* serta para Kepala Sekolah Menengah Kejuruan yang telah bekerjasama mengirimkan staf gurunya untuk mengikuti *workshop* pembelajaran bahasa Inggris di SMK berbasis ESP

Daftar Pustaka

- Bloor, T. dan Meriel B. (1995). *The Functional Analysis of English*. London, New York: Arnold.
- Coffey, B. (1985). ESP – English for Specific Purposes. In V. Kinsella (Ed.), *Cambridge Language Teaching Surveys 3* (pp. 78-93). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutchinson, T. dan Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes*. Cambridge: CUP.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle/Thomson Learning.
- Nunan, D. (1998). *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge, CUP.
- Widdowson, H. (1997). *Context, community, and authentic language*. TESOL Quarterly, 32, 705-716.